

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 43 orang siswa-siswi sekolah menengah atas dari 3 sekolah yang berbeda di daerah Jakarta Timur dengan kriteria berusia 15-19 tahun dengan kecenderungan *problematic internet use*. Jumlah tersebut didapat dari hasil perhitungan *mean* teoretik dari 153 responden yang mengisi instrumen *screening* menggunakan *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS2). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terdapat 43 responden yang memiliki kategorisasi *problematic internet use* yang tinggi.

##### 4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

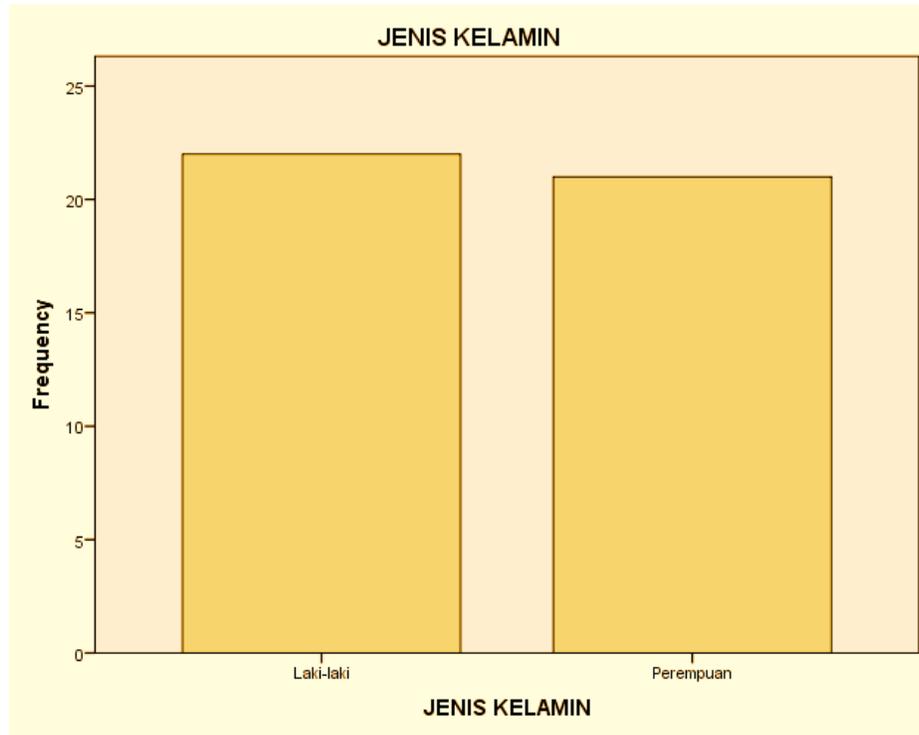
Berikut gambaran responden penelitian yang terbagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Penelitian**

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	22	51.2%
Perempuan	21	48.8%
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat proporsi jenis kelamin responden yaitu terdapat responden laki-laki sebanyak 22 orang (51,2%) dan responden perempuan sebanyak 21 orang (48,8%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden

laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan. Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada histogram berikut:



**Gambar 4.1**

**Diagram Gambaran Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

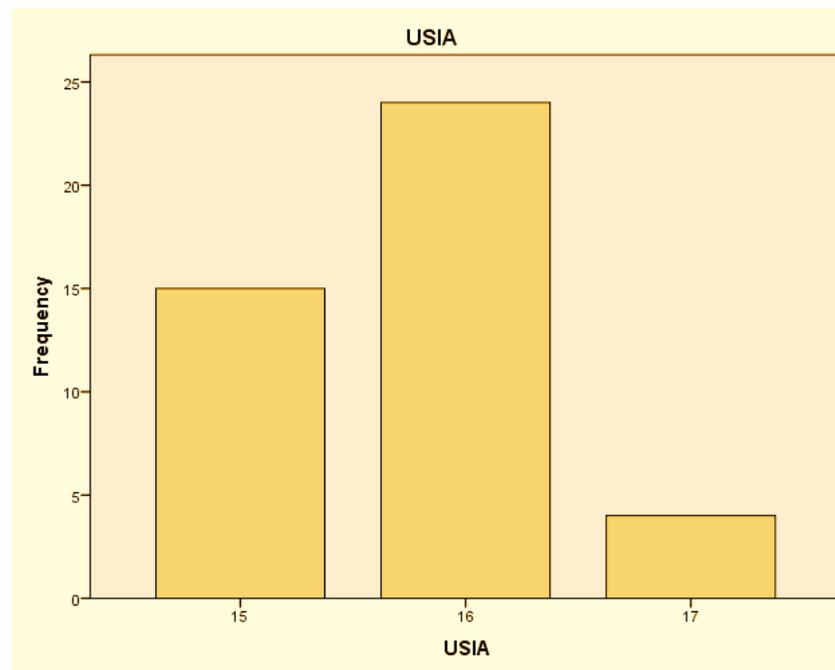
#### **4.1.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

Berikut gambaran responden penelitian yang terbagi berdasarkan usia pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Data Distribusi Usia Responden Penelitian**

Jenis Kelamin	N	Presentase
15 tahun	15	34.9%
16 tahun	24	55.8%
17 tahun	4	9.3%
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, terdapat responden berusia 15 tahun sebanyak 15 orang (34,9%), 16 tahun sebanyak 24 orang (55,8%), dan 17 tahun sebanyak 4 orang (9,3%). Responden berusia 16 tahun merupakan jumlah terbanyak pada penelitian ini. Gambaran responden penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada histogram berikut:



**Gambar 4.2**

**Diagram Gambaran Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada awal penelitian, penulis melihat fenomena penggunaan internet yang banyak terjadi di masyarakat. Penulis kemudian mencari data dengan jurnal, berita, dan mengunjungi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (KEMKOMINFO RI) untuk mencari data dan informasi lebih lanjut mengenai penggunaan internet di Indonesia. Penggunaan internet terbanyak di Indonesia dialami oleh remaja. Karena pengguna internet terbanyak adalah remaja maka diasumsikan remaja juga adalah yang terbanyak mengalami *problematic internet use*. Oleh karena itu, penulis menetapkan remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebagai kriteria responden yang akan diteliti. Setelah mencari informasi dari berbagai literatur, didapatkan data bahwa remaja dengan *problematic internet use* cenderung merasa kesepian. Berbagai literatur lainnya memperkuat bahwa kesepian dipengaruhi oleh besar kecilnya keterlibatan ayah (*nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement*).

Penulis melakukan diskusi dengan dosen pembimbing yang telah ditunjuk dari pihak jurusan dan teman satu bimbingan mengenai fenomena yang sedang terjadi dan variabel yang akan diteliti. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, penulis menetapkan kesepian sebagai variabel dependen, keterlibatan ayah sebagai variabel independen, serta remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebagai kriteria responden. Penulis memutuskan menggunakan teori dan instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk variabel kesepian karena sesuai dengan responden yang akan diteliti dan reliabilitas tinggi 0,8-0,9 serta memiliki butir soal yang lebih sedikit dibanding dengan instrumen kesepian lain namun dapat melihat kesepian dalam dua dimensi. *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* untuk variabel keterlibatan ayah karena instrumen ini dapat melihat keterlibatan ayah sejak masa bayi sampai dengan saat ini meskipun ketika tidak sedang bersama ayah. Penulis melakukan *translate* bahasa dari instrumen asli di Star Brain Translation dan

dilakukan *back translate* di *Spectra Translation & Related Service* untuk instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale*. Penulis melakukan *translate* bahasa dari instrumen asli di mahasiswa tingkat akhir sastra inggris Universitas Negeri Yogyakarta untuk *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale*. Penulis kemudian membuat *blueprint* sesuai dimensi yang ada pada teori masing-masing variabel. Tahap selanjutnya, dilakukan proses *expert judgement* oleh dua orang dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Uji keterbacaan dilakukan kepada lima orang remaja sesuai karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Penulis menghilangkan satu kata pada butir soal *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yaitu kata “sering” karena dikhawatirkan butir soal tersebut menunjukkan skala perilaku. Oleh karena itu, instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* merupakan instrumen adaptasi. Sementara, instrumen variabel keterlibatan ayah *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan saran dari *expert judgement* untuk memisahkan butir soal nomor 1 yaitu “Menurut Anda, sejauh mana Ayah Anda menikmati perannya sebagai seorang Ayah?, untuk memperjelas kata “menikmati” maka penulis menambahkan butir soal untuk nomor 2 dengan “Dalam menjalankan perannya sebagai Ayah, apakah Ayah Anda menerimanya dengan senang?”. *Father Involvement Scale* penulis disarankan oleh *expert judgement* untuk menambahkan penjelasan pada setiap butir soal yang masih dianggap terlalu umum.

Selanjutnya penulis melakukan uji coba pada 70 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan reliabilitas dan validitas kedua instrumen. Reliabilitas *De Jong Gierveld Loneliness Scale* sebesar 0,73. Hasil validitasnya terdapat dua butir soal instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang harus dihilangkan karena memiliki nilai INFIT yang tinggi. Sementara, variabel keterlibatan ayah yaitu *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* memiliki reliabilitas sebesar 0,91 untuk *Nurturant*

*Fathering Scale*, 0,90 untuk *Reported Father Involvement* dan 0,93 untuk *Desired Father Involvement*. Nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria reliabilitas bagus sekali. Untuk menentukan butir soal yang gugur, penulis menggunakan kriteria pertama dari uji validitas model *Rasch*. Hasilnya terdapat 7 butir soal yang gugur terdiri dari *Nurturant Fathering Scale* 3 butir soal yaitu nomor butir soal 1,4,8. *Reported Father Involvement* 1 butir soal yaitu nomor butir soal 15. *Desired Father Involvement* 2 butir soal yaitu nomor butir soal 2,20.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Ketiga sekolah cukup kooperatif dalam membantu penulis untuk mengambil data penelitian. Ketiga sekolah dilakukan pengambilan data dalam satu hari yakni pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2016. Penulis mengambil data secara langsung dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang memiliki kriteria yang sama dengan responden penelitian di sekolah pertama dan kedua. Kuesioner dibagikan di dalam kelas. Waktu pengerjaan kuesioner bervariasi pada setiap responden namun kurang lebih pengerjaannya selama satu jam (60 menit). Di sekolah ketiga, pihak sekolah meminta penulis untuk menitipkan kuesioner kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, karena pada hari itu ada acara ramadhan yang diselenggarakan sekolah yang bersifat wajib diikuti siswa. Oleh karena itu kuesioner disebar oleh pihak sekolah pada tanggal 17 Juni 2016 setelah selesai acara ramadhan di sekolah tersebut.

### **4.3 Hasil Analisis Data Penelitian**

#### **4.3.1 Data Deskriptif Variabel Kesepian**

Pengukuran variabel kesepian menggunakan instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* yang telah diadaptasi oleh penulis. Instrumen *De Jong Gierveld*

*Loneliness Scale* yang telah diadaptasi memiliki 9 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 43 orang. Analisis data penelitian menggunakan skor murni dari Model *Rasch* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 22 *for Windows*. Berikut merupakan hasil analisis data yang diperoleh:

**Tabel 4.3 Distribusi Data Variabel Kesepian**

Pengukuran	Nilai
Mean	0.21
Median	0.27
Varians	1.255
Standar Deviasi	1.120
Minimum	-3
Maksimum	3
Range	6
Sum	
Skewness	-0.266
Kurtosis	1.983

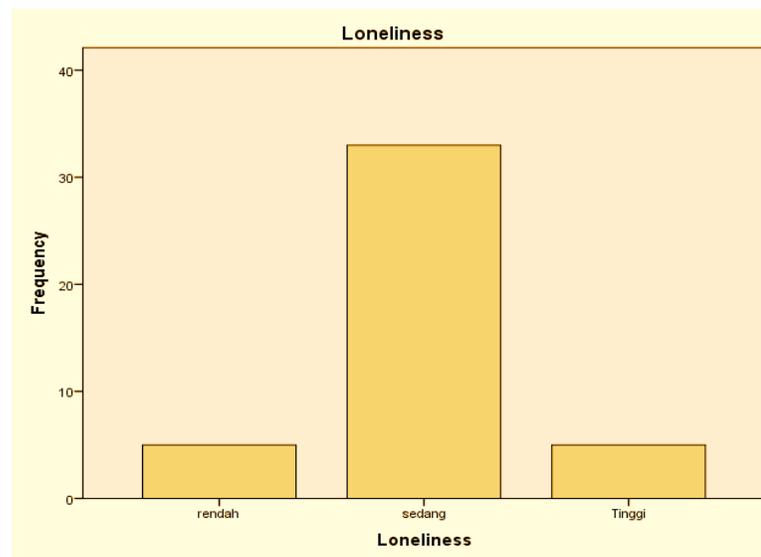
#### 4.3.1.1 Kategorisasi Skor Variabel Kesepian

Pengkategorisasian variabel kesepian menggunakan mean dengan berdasarkan data logit sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Penjelasan mengenai pembagian kategorisi skor variabel kesepian dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Kesepian**

Keterangan	Mean	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 1,33$	5	11,6 %
Sedang	$-0,91 \leq X < 1,33$	33	76,7 %
Rendah	$X \leq -0,91$	5	11,6 %
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 5 (11,6%) subjek masuk ke dalam kategori skor tinggi, sebanyak 33 (76,7%) masuk ke dalam kategori skor sedang dan 5 (11,6%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah. Berikut gambaran kategorisasi skor variabel kesepian:

**Gambar 4.3**

### **Diagram Gambaran Kategorisasi Skor Variabel Kesepian**

#### **4.3.2 Data Deskriptif Variabel Keterlibatan Ayah**

Data variabel keterlibatan ayah akan dilihat melalui dalam penelitian ini menggunakan 2 subskala yaitu *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement*

*Scale (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)*. Instrumen tersebut telah diadaptasi memiliki 43 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 43 orang. Analisis data penelitian menggunakan skor logit dari Model *Rasch* yang dikonversikan ke *Statistical Package of Social Science (SPSS)* versi 22 for Windows. *Nurturant Fathering Scale (NFS)* dengan jumlah responden sebanyak 43 dengan 8 butir soal. Pengkategorisasian menggunakan mean teoritik dengan berdasarkan data skor murni sebagai kriteria acuan karena asumsi data berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil analisis data yang diperoleh:

**Tabel 4.5 Distribusi Data *Nurturant Fathering Scale***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nur	43	-4.31	6,72	1,2537	2,46816
Valid N (listwise)	43				

#### 4.3.2.1 Kategorisasi Data *Nurturant Fathering Scale*

Pengkategorisasian *Nurturant Father Involvement* menggunakan mean dengan berdasarkan data logit sebagai kriteria acuan. Penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kesepian dijelaskan pada tabel berikut:

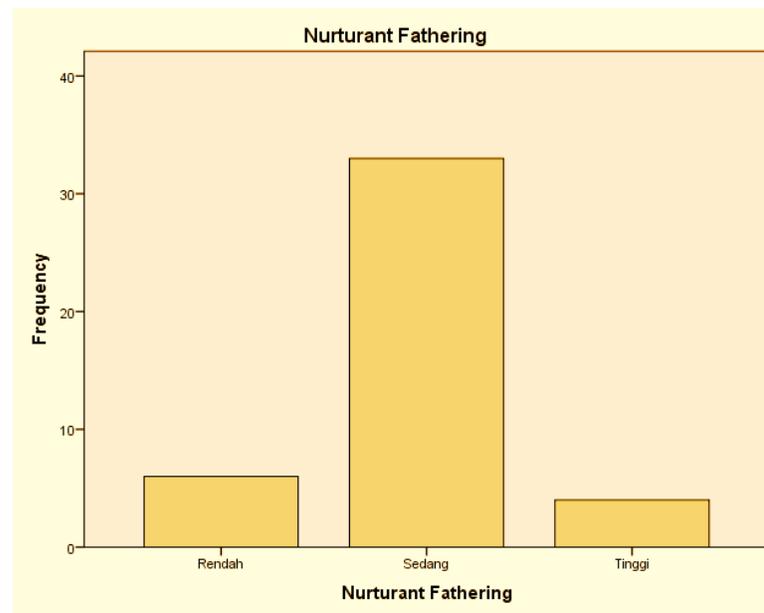
**Tabel 4.6 Kategorisasi Data *Nurturant Fathering Scale***

Keterangan	Mean	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	$X > 3,71$	4	9,3%
Sedang	$-1,21 \leq X \leq 3,71$	33	76,7%
Rendah	$X < -1,21$	6	14,0%

Total	43	100%
-------	----	------

---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 4 (9,3%) subjek masuk ke dalam kategori skor tinggi, sebanyak 33 (76,6%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah, 6 (14,0%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah. Berikut gambaran kategorisasi data *Nurturant Fathering Scale*:



**Gambar 4.4**

**Diagram Gambaran Kategorisasi Data *Nurturant Fathering Scale***

**Tabel 4.7 Disitribusi Data *Reported Father Involvement***

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Rep	43	-2,98	3,75	0,7291	1,4,1305
Valid N (listwise)	43				

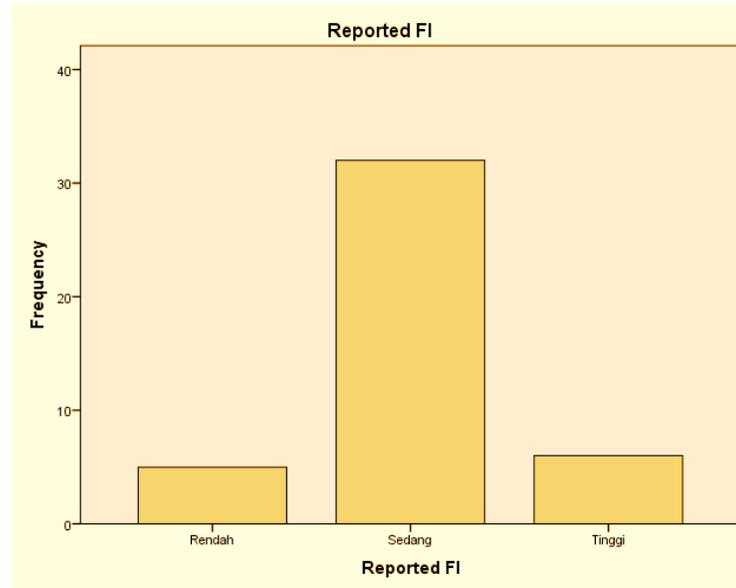
#### 4.3.2.2 Kategorisasi Data *Reported Father Involvement*

Pengkategorisasian *Reported Father Involvement* menggunakan mean dengan berdasarkan data logit sebagai kriteria acuan. Penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kesepian dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Kategorisasi Data *Reported Father Involvement***

Keterangan	Mean	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	$X > 2,13$	6	14,0%
Sedang	$-0,69 \leq X \leq 2,13$	32	74,4%
Rendah	$X < -0,69$	5	11,6%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa sebanyak 6 (14,0%) subjek masuk ke dalam kategori skor tinggi, sebanyak 32 (74,4%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah, 5 (11,6%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah. Berikut gambaran kategorisasi data *Reported Father Involvement*:



**Gambar 4.5**

**Diagram Gambaran Kategorisasi Data *Reported Father Involvement***

**Tabel 4.9 Distribusi Data *Desired Father Involvement***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Des	43	-4,0	4,0	0,93	1,910
Valid N (listwise)	43				

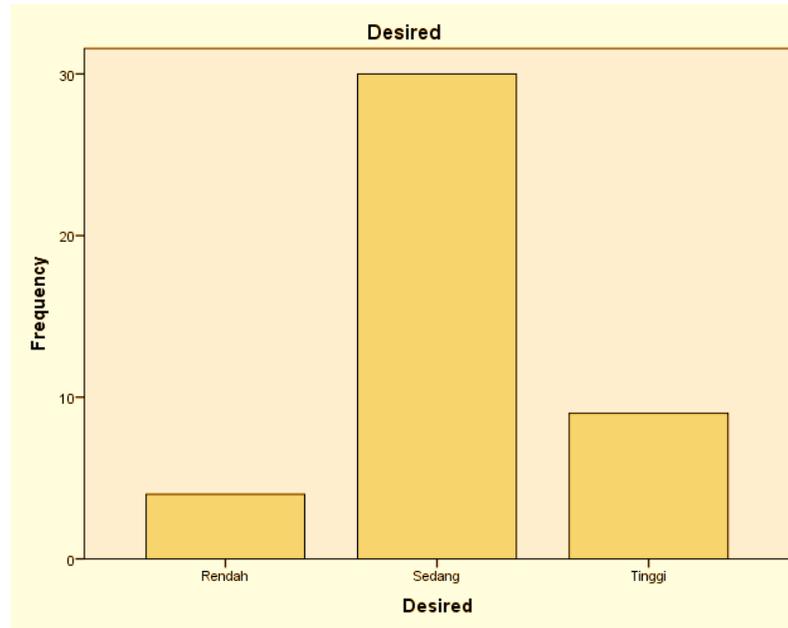
#### 4.3.2.3 Kategorisasi Data *Desired Father Involvement*

Pengkategorisasian *Desired Father Involvement* menggunakan mean dengan berdasarkan data logit sebagai kriteria acuan. Penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel kesepian dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Kategorisasi Data *Desired Father Involvement***

Keterangan	Mean	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	$X > 2,84$	9	20,9%
Sedang	$-0,98 \leq X \leq 2,84$	30	69,8%
Rendah	$X < -0,98$	4	9,3%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 9 (20,9%) subjek masuk ke dalam kategori skor tinggi, sebanyak 30 (69,8%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah, 4 (9,3%) subjek masuk ke dalam kategori skor rendah. Berikut gambaran kategorisasi data *Nurturant Fathering Scale*:



**Gambar 4.6**

**Diagram Gambaran Kategorisasi Data *Desired Father Involvement***

**4.3.3 Uji Normalitas**

Pada penelitian ini, perhitungan uji normalitas data antara variabel kesepian dengan *Nurturant Fathering Scale*, *Reported Father Involvement* *Desired Father Involvement* menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi atau sebaran yang normal sehingga dapat mewakili populasi. Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pengujian normalitas variabel *problematic internet use* dan harga diri dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.11 Uji Normalitas**

Variabel	Nilai p	A	Interpretasi
Kesepian	0,05	0,05	Berdistribusi normal
<i>Nurturant Fathering Scale</i>	0,20	0,05	Berdistribusi normal
<i>Reported Father Involvement</i>	0,20	0,05	Berdistribusi normal
<i>Desired Father Involvement</i>	0,176	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa kesepian, *nurturant fathering scale*, *reported father involvement*, dan *desired father involvement* memiliki nilai sig (p-value) lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kesepian, *nurturant fathering scale*, *reported father involvement*, dan *desired father involvement* berdistribusi normal dengan menggunakan skor Kolmogorov.

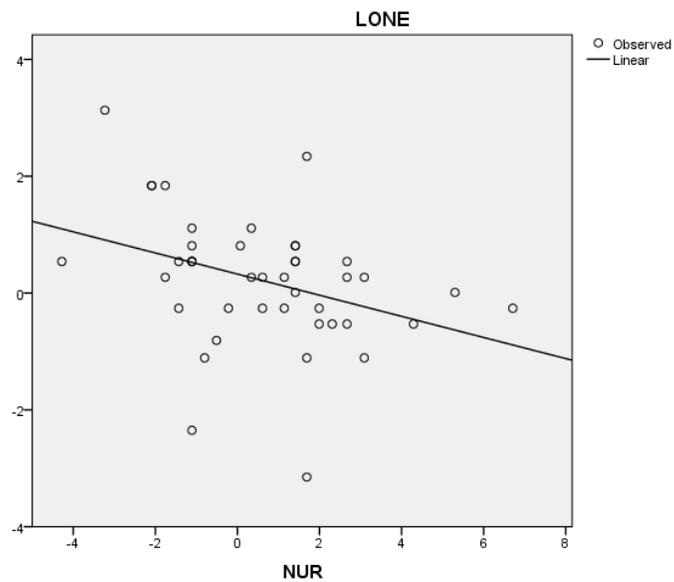
#### 4.3.4 Uji Linearitas

Perhitungan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai sig (p-value) lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Linieritas antarvariabel harga diri dan *problematic internet use* dapat dilihat melalui tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.12 Uji Linieritas**

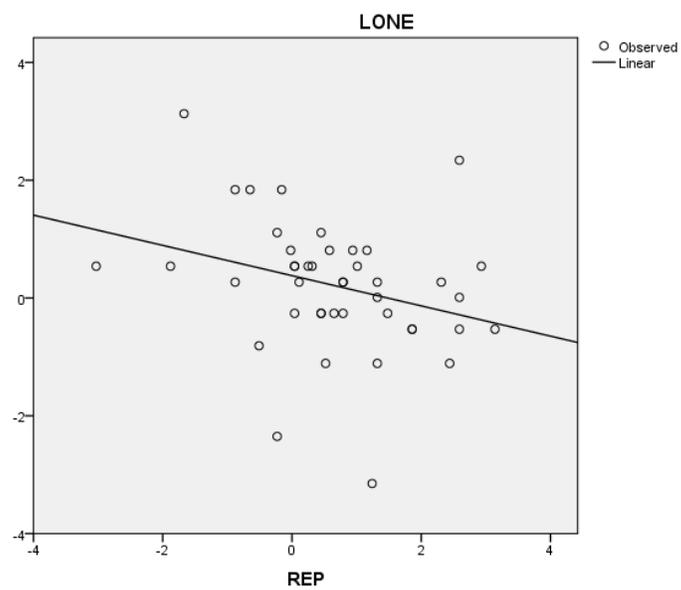
Variabel	Nilai p	A	Interpretasi
Kesepian dan <i>nurturant fathering scale</i>	0,05	0,05	Linier
Kesepian dan <i>reported father involvement</i>	0,003	0,05	Linier
Kesepian dan <i>desired father involvement</i>	0,00	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui kesepian, *nurturant fathering scale* dan *reported father involvement* memiliki nilai p sebesar lebih kecil daripada  $\alpha$ . Hal ini menunjukkan bahwa *nurturant fathering scale*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* memiliki hubungan yang linier. Linieritas dapat dilihat pada scatter plot berikut ini.



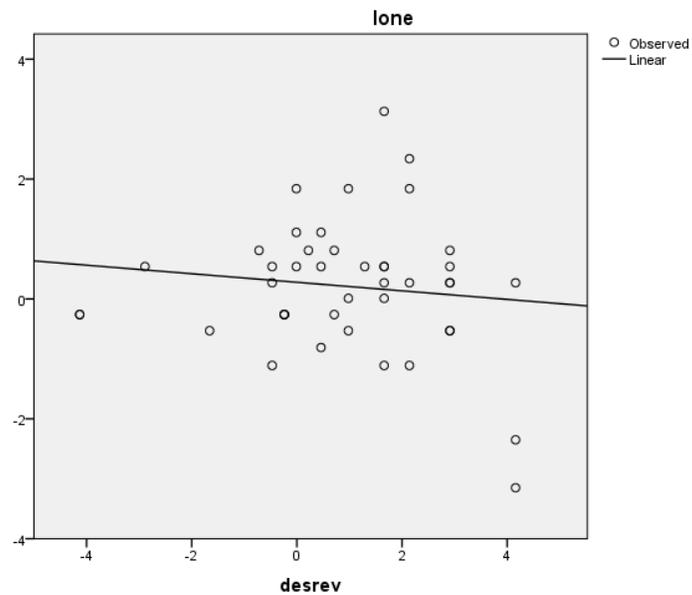
**Gambar 4.9**

**Scatter Plot Linieritas Kesepian dengan *Nurturant Fathering Scale***



**Gambar 4.10**

**Scatter Plot Linieritas Kesepian dengan *Reported Father Involvement***



**Gambar 4.11**

**Scatter Plot Linieritas Kesepian dengan *Desired Father Involvement***

**Tabel 4.13 Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	
1 (Constant)		
Nur		.414
Rep		.322
Des		1.00

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji (spssindonesia.com). Nilai *tolerance nurturant fathering*, *reported father involvement*, *desired father involvement* berturut-turut 0,414; 0,322; 1,00 lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai melalui uji korelasi. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji korelasi terhadap kedua variabel, jika kedua variabel memiliki hubungan maka analisis dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel.

**Tabel 4.14 Uji Regresi Parsial**

Model	Unstandardized		Sig.
	Coefficients		
	B	Std. Error	
1 (Constant)	0,601	0,225	0,011

Nur	-0,182	0,108	0,100
Rep	0,003	0,191	0,989
Des	-0,136	0,114	0,240

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa konstanta variabel kesepian sebesar 0,601 sedangkan koefisien regresi *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* masing masing sebesar -0,182; 0,003; -0,136. Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kesepian} = 0,601 + (-0,182) \text{ nurturant fathering} + 0,003 \text{ reported father involvement} + (-0,136) \text{ desired father involvement}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dikatakan jika *nurturant fathering* meningkat dengan asumsi *reported father involvement* dan *desired father involvement* tetap, maka kesepian akan mengalami penurunan. Jika *reported father involvement* meningkat dengan asumsi *nurturant fathering* dan *desired father involvement* tetap, maka kesepian akan mengalami peningkatan. Jika *desired father involvement* meningkat dengan asumsi *nurturant fathering* dan *reported father involvement* tetap, maka kesepian akan mengalami penurunan.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Teknik analisis data dibantu dengan Model *Rasch* versi 3.73 kemudian hipotesis diuji menggunakan SPSS versi 22.

#### 4.15 Uji Signifikansi Keseluruhan

ANOVA <sup>a</sup>		
Model	F	Sig.
1 Regression	2.911	.046 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: lone

b. Predictors: (Constant), rep, desrev, nur

Uji regresi menghasilkan nilai F sebesar 2,911 dan nilai p sebesar 0,046. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi kesepian.

**Tabel 4.16 Uji Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,428a	0,183	0,120	1,051

Tabel 4.17 Uji *Model Summary* menggambarkan bagaimana *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dapat mempengaruhi kesepian. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui besar pengaruh (R Square) *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kesepian adalah sebesar 0,183 (18,3%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah (*nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement*)

mempengaruhi kesepian sebesar 18,3% dan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4.4. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering Scale*, *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* secara bersama-sama dengan kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* sebesar 18,3% dan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M.Si dan Febi Herdajani, S.Psi, M. Si, Psi. tahun 2013. Dalam penelitiannya, penulis mencari apa saja dampak dari kurangnya keterlibatan ayah. Dan hasilnya adalah kurangnya keterlibatan ayah akan menyebabkan perasaan kesepian.

Sejalan dengan teori *De Jong Gievelde (2004)*, yang mengatakan jika kesepian terjadi akibat kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain serta situasi dimana seseorang belum mendapatkan keintiman yang diharapkan. Remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* kemungkinan besar mengalami kesepian karena kurangnya hubungan interpersonal dengan orangtua, teman, atau lingkungan sekitarnya. Keterlibatan ayah memiliki peran yang cukup besar pada kesepian yang dialami remaja. Remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* yang memiliki keterlibatan ayah (*Nurturant Fathering Scale*, *Reported Father Involvement*, *Desired Father Involvement*) rendah memiliki peluang semakin besar akan mengalami kesepian karena mereka merasa belum mendapatkan kualitas hubungan yang intim dari ayahnya. Menurut *De Jong Gierveld & Tilburg (2010)*, kesepian tersebut adalah termasuk kesepian emosional. Kesepian emosional adalah kesepian yang disebabkan oleh kurangnya hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat. Salah satu akibat dari kesepian emosional adalah timbulnya rasa kesendirian yang biasanya dialami oleh remaja dengan kecenderungana *problematic*

*internet use* dan kesepian ini hanya dapat di atasi dengan memperbaiki keterlibatan ayah yang belum terjalin secara maksimal.

Keterlibatan ayah (*nurturant fathering scale, reported father involvement dan desired father involvement*) diketahui memiliki pengaruh yang terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*, akan tetapi jika *nurturant fathering scale, reported father involvement dan desired father involvement* dipecah secara parsial untuk memprediksi kesepian, dapat diketahui bahwa semuanya tidak memiliki pengaruh terhadap kesepian. Hasil tersebut membuktikan bahwa keterlibatan ayah yang dilihat dari afeksi dan perilaku menurut *Finley & Schwartz* (2004) dapat digunakan untuk memprediksi kesepian yang dialami remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengalami beberapa hambatan yakni: Saat pengambilan data di sekolah ketiga, pihak sekolah tidak memberikan izin untuk penulis menyebarkan kuesioner secara langsung karena di sekolah tersebut sudah tidak ada jam pelajaran dan sedang ada kegiatan ramadhan. Pihak sekolah minta untuk menitipkan kuesionernya kepada wakil kepala sekolah dan akan disebarkan. Oleh karena itu, terdapat beberapa responden yang tidak mengisi seluruh booklet kuesioner.